

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan pembangunan ketenagakerjaan adalah tidak lain untuk meningkatkan, membentuk, serta mengembangkan tenaga kerja yang produktif dan berkualitas. Dimana terdapat kebijakan yang mendukung tercapainya pembangunan ketenagakerjaan, kebijakan tersebut adalah perlindungan tenaga kerja (Nurjannah, Hardjanto, dan Suwadji 2014). Upaya perlindungan tenaga kerja yang wajib dilaksanakan oleh perusahaan adalah dengan memperhatikan kesejahteraan pekerja (Syahri dan Fitria 2018). Setiap pekerja baik dari sektor formal maupun informal berhak memperoleh pelayanan kesehatan kerja sebagaimana yang telah diatur dalam UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan (Dharmawirawan dan Modjo 2012). Namun dalam kenyataannya, tenaga kerja di sektor informal masih belum mendapatkan perhatian yang cukup mengenai kesehatan kerjanya. Kesehatan kerja di sektor informal masih belum mendapatkan perhatian yang optimal karena ia bersifat non formal yang tidak berbadan hukum sehingga para pekerja di sektor informal harus memperoleh pengetahuan tentang kesehatan kerja secara mandiri (Pratiwi, Suryani, dan Hendrawan, 2018).

Masalah kesehatan yang sering terjadi dan merugikan serta menghalangi tujuan pekerja dalam mencapai kesejahteraan adalah kelelahan yang berujung pada kecelakaan kerja (Aulia, Aladin, dan Tjendera 2018). Kelelahan kerja merupakan masalah yang kerap terjadi di kalangan pekerja

yang mana harus dikendalikan atau ditanggulangi, sebab masalah tersebut dapat menimbulkan masalah lain seperti penurunan produktivitas dan kapasitas kerja, hilangnya efisiensi dalam bekerja, serta menurunnya kesehatan yang dapat menimbulkan kecelakaan kerja (Verawati 2016).

Berdasarkan data ILO (*International Labour Organization*) tahun 2010 dalam Aulia, Aladin, dan Tjendera (2018) menyatakan bahwa setiap tahun terdapat 2 juta pekerja meninggal akibat kelelahan kerja. Berdasarkan survei yang dilakukan di negara maju, diperoleh hasil bahwa pekerja yang mengalami kelelahan kerja adalah sebanyak 10-15% setiap harinya. Berdasarkan data Kepolisian Republik Indonesia pada tahun 2012, sebanyak 36% dari 847 pekerja di Indonesia mengalami kecelakaan saat bekerja disebabkan oleh kelelahan kerja dan 64% disebabkan oleh faktor lain (Deyulmar, Suroto, dan Wahyuni 2018). Data dari Depnakertrans pada tahun 2004 mengenai kecelakaan kerja, rata-rata setiap hari di Indonesia terjadi 414 kecelakaan kerja yang disebabkan oleh kelelahan yang cukup tinggi (Atiqoh, Wahyuni, dan Lestantyo 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tarwaka (2008) menyatakan bahwa 38,5% dari 58.115 sample diantaranya mengalami kelelahan yang mana hal tersebut dapat berdampak langsung pada produktivitas pekerja (Ningsih and Nilamsari 2018).

Kelelahan kerja ditempat kerja disebabkan oleh banyak faktor diantaranya yaitu akibat faktor Karakter individu meliputi Usia, Jenis Kelamin, dan status gizi. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa faktor

karakteristik individu memiliki hubungan terhadap kelelahan kerja. Semakin bertambahnya usia, maka akan terjadi perubahan fisiologis dalam tubuh seseorang yang mengakibatkan seseorang tidak mampu bekerja dengan beban kerja yang berlebih sehingga dapat menimbulkan kelelahan kerja (Tarwaka, 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian Suryaningtyas (2016) bahwa faktor individu seperti usia mempunyai hubungan dengan kelelahan kerja karena semakin bertambahnya usia maka kekuatan ototnya juga semakin menurun. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan kelelahan kerja, seseorang yang tubuhnya memiliki gizi yang kurang makan akan mudah mengalami kelelahan kerja.

Disisi lain, Kelelahan kerja juga dipengaruhi oleh faktor eksternal meliputi beban kerja, sikap kerja tidak sesuai dengan postur tubuh, tempat kerja yang tidak ergonomis, aktivitas yang statis dan berulang, serta lingkungan kerja yang ekstrim (Kowaas, Suoth, dan Malonda 2019).

Menurut Suma'mur (2009), apabila pekerja bekerja dalam keadaan lelah, maka kelelahan akan semakin meningkat dan berdampak buruk bagi pekerja yang lain seperti sering absen, malas bersosial, mudah marah, sikap negatif terhadap pekerjaan, dan timbulnya penyakit lain.

Hasil penelitian yang dilakukan suoth, Pinontoan, dan Doda pada tenaga kerja bagian produksi di PT. Nichindo Manado suisan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja yang berarti bahwa semakin tinggi beban kerja maka kelelahan kerja juga akan meningkat tinggi (Suoth, Pinontoan, dan Doda, 2017). Berdasarkan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Atiqoh, Wahyuni, dan Lestantyo (2014) menyatakan bahwa adanya hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja dimana hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi lingkungan fisik dengan intensitas penerangan yang kurang memadai sehingga menambah beban pekerja yang dapat mempengaruhi kelelahan kerja.

Selain beban kerja, faktor lain yang berpengaruh secara signifikan terhadap kelelahan kerja yaitu lingkungan kerja fisik berupa suhu lingkungan dan kebisingan yang tidak memenuhi standar sehingga dapat menimbulkan gangguan kesehatan dan gangguan kenyamanan yang dapat mempercepat timbulnya kelelahan. Interaksi lingkungan kerja fisik dengan setiap pekerja menimbulkan persepsi yang berbeda-beda. Febriana (2013) interaksi antara individu dengan lingkungan dapat menimbulkan persepsi yang berbeda dari masing masing individu. Menurut Widyana (2016) perspsi merupakan proses yang menggunakan pengetahuan sebelumnya untuk mengumpulkan dan menginterpretasikan stimulus yang ditangkap oleh panca indera. Gibson dan Donely (1994) juga menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Selain itu, Gito Sudarmo dan Sudita (2000) menjeleaskan bahwa persepsi merupakan suatu proses memperhatikan dan menyeleksi, mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus lingkungan. Proses memperhatikan dan menyeleksi terjadi karena setiap panca indra kita dihadapkan terhadap stimulus lingkungan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa lingkungan kerja fisik adalah semua yang terdapat di sekitar tempat kerja yang dapat mempengaruhi aktivitas pekerja

baik secara langsung maupun tidak langsung (Serdamayanti, 2009) dalam Putri (2016).

Menurut Atiqoh, Wahyuni, dan Lestantyo (2014) kelelahan kerja dapat timbul diakibatkan oleh faktor lingkungan kerja fisik. Menurut penelitian yang dilakukan Kusuma (2019) persepsi terhadap lingkungan kerja fisik berhubungan negatif dengan kelelahan kerja. Menurut Aruan & Fakhri, (2015) dalam Handoko (2018) karyawan yang memiliki persepsi yang positif terhadap lingkungan kerja akan menerima hal tersebut sebagai suatu yang menyenangkan. Sebaliknya, apabila karyawan memiliki persepsi yang negatif terhadap lingkungan kerja, maka karyawan akan menerima hal tersebut sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan. Hal tersebut menyebabkan timbulnya perilaku rendahnya performansi kerja, frekuensi kesalahan meningkat dan produktivitas kerja menurun yang mana hal tersebut dapat memicu terjadinya kelelahan.

Nelayan merupakan pekerjaan yang menggunakan aktivitas fisik untuk melakukan pekerjaannya. Nelayan tradisional menangkap ikan dengan cara manual yaitu mengangkat, melempar jaring, memilah ikan, menimbang ikan menggunakan tangan dan tidak menggunakan alat bantu. Desa Pangkahkulon adalah desa yang terletak di pinggir laut dimana sebagian besar pekerjaan masyarakat adalah nelayan. Hasil survei awal dan wawancara dengan beberapa nelayan bahwa mereka mengeluh Capek seluruh badan dan punggung terasa sakit. Mereka juga mengeluh terkait lingkungan kerjanya seperti cuaca tidak menentu, ombak, angin kencang, alat penangkap ikan

yang dibawa menjebak pekerjaanya sendiri. Lingkungan kerja tersebut mereka anggap menjadi beban tambahan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan analisis mengenai hubungan beban kerja fisik dan persepsi lingkungan kerja fisik dengan kelelahan kerja pada nelayan di Desa Pangkahkulon, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan peneliti di Desa Pangkahkulon Ujungpangkah Gresik, diperoleh bahwa mayoritas mata pencaharian masyarakat di desa Pangkahkulon adalah nelayan. Jumlah nelayan di Desa Pangkahkulon adalah 339 nelayan. Nelayan di Desa Pangkahkulon terbagi menjadi 7 kelompok yaitu kelompok kepiting, kelompok cepeh/ kakap, kelompok cadong, kelompok kodo, kelompok kalingapuri, kelompok jaring lingkak/cager, dan kelompok keling. Dimana pembagian kelompok tersebut didasarkan dari ikan yang mereka tangkap dan alat yang digunakan. Pekerjaan nelayan merupakan pekerjaan turun temurun sehingga sebagian besar nelayan memiliki usia tua. Aktivitas Nelayan di Desa Pangkahkulon dimulai pada pagi hari dan pulang pada sore hari ataupun sampe malam hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa nelayan, mereka mengeluhkan capek seluruh badan, karena harus menggiring ikan yang telah dijaring. Berat beban yaitu ikan hasil tangkapan yang didapat biasanya mencapai rata-rata kurang lebih 1 kwintal. Adapun tantangan yang dilalui oleh para nelayan yaitu cuaca yang tidak menentu, ombak, angin

kencang, jebakan atau alat perangkap ikan yang dibawa mengenai pekerjaannya sendiri, serta adanya kapal yang melintas membuat perahu yang ditumpangi terombang-ambing.

Berdasarkan fenomena masalah diatas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan Usia, Status Gizi, beban kerja fisik dan persepsi mereka terhadap lingkungan kerja fisik dengan kelelahan kerja pada nelayan di Desa Pangkahkulon Kecamatan Ujungpangkah. Harapannya hal tersebut dapat dilakukan perbaikan dan pengendalian terkait kelelahan kerja untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja sehingga tercapainya tingkat produktivitas.

1.3 Pembatasan dan Perumusan Masalah

1.3.1 Batasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah mengenai pengukuran usia, status gizi, beban kerja fisik, persepsi lingkungan kerja fisik, dan kelelahan kerja pada pekerja nelayan di Desa Pangkahkulon Kecamatan Ujungpangkah.

1.3.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan usia, status gizi, beban kerja fisik dan persepsi lingkungan kerja fisik dengan kelelahan kerja pada nelayan di Desa Pangkahkulon?

1.4 Tujuan dan Manfaat

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan usia, status gizi, beban kerja fisik dan persepsi terhadap lingkungan kerja fisik dengan kelelahan kerja pada nelayan di Desa Pangkahkulon.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik individu (Usia dan Status Gizi) Nelayan di Desa Pangkahkulon
2. Mengetahui beban kerja nelayan di Desa Pangkahkulon
3. Mengetahui persepsi lingkungan kerja fisik nelayan di Desa Pangkahkulon
4. Mengetahui tingkat kelelahan kerja nelayan di Desa Pangkahkulon
5. Menganalisis hubungan karakteristik individu (usia dan status gizi) dengan kelelahan kerja pada nelayan di Desa Pangkahkulon
6. Menganalisis hubungan beban kerja fisik dengan kelelahan kerja pada nelayan di Desa Pangkahkulon
7. Menganalisis hubungan persepsi lingkungan kerja fisik dengan kelelahan pada nelayan di Desa Pangkahkulon

1.4.3 Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan, informasi tambahan dan pertimbangan untuk melakukan tindakan pencegahan serta mengatasi keluhan kelelahan pada nelayan di

Desa Pangkahkulon Kecamatan Ujungpangkah. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan rekomendasi serta acuan penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai kelelahan.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai media untuk menerapkan ilmu keselamatan dan kesehatan kerja yang didapat selama perkuliahan terutama yang berkaitan dengan kelelahan.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai kelelahan.